

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kecintaan masyarakat pada bidang pertanian khususnya pada potensi pertanian lokal perlu ditingkatkan. Hal ini diperlukan untuk menumbuhkan jati diri bangsa melalui produk-produk pertanian unggulan di setiap daerah. Peningkatan potensi ini didukung dengan ketersediaan sumber daya alam Indonesia yang sangat melimpah dan iklim tropis yang sangat memungkinkan untuk menghasilkan produk pertanian sepanjang tahun.

Saat ini, kecintaan terhadap produk pertanian lokal semakin menurun seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini terbukti dengan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai potensi pertanian lokal. Masyarakat memiliki kecenderungan mulai meninggalkan produk pertanian lokal dan lebih memilih produk impor untuk dikonsumsi. Maraknya produk pertanian asing ke Indonesia akibat adanya perdagangan global juga menjadi pemicu terlupakannya potensi produk pertanian lokal.

Hasil riset UNICEF menunjukkan bahwa akses ke layanan pembelajaran usia dini bagi anak-anak dalam kelompok usia ini dapat memberikan pengaruh besar pada perkembangan fisik, kesehatan mental, dan sosial di masa yang akan datang. Dengan demikian, penerapan suatu sistem pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan kecintaan dan pengetahuan terhadap produk pertanian lokal dapat dilakukan sejak dini. Dengan demikian diharapkan akan muncul perasaan percaya diri atas kemampuan mengelola suatu sistem pertanian lokal. Gambar 1 menunjukkan sebagian kecil potensi wilayah Indonesia di bidang pertanian lokal.



Gambar 1 Sebagian potensi pertanian di Indonesia.

Melalui sistem pembelajaran terstruktur dengan metode yang runut dan tujuan pembelajaran yang jelas akan dihasilkan suatu manfaat pembelajaran guna membangun dan meningkatkan potensi lokal setiap daerah di Indonesia. Penerapan suatu pembelajaran mengenai Pertanian Lokal (PL) di tingkat sekolah dasar diharapkan dapat menjadikan langkah awal dalam membangun potensi pertanian di setiap wilayah di Indonesia.

Perumusan Masalah

Menurunnya minat masyarakat di bidang pertanian perlu mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, perlu ada suatu solusi untuk menangani permasalahan tersebut. Beberapa hal yang dapat diperhatikan adalah melakukan langkah dasar untuk mengembalikan minat masyarakat di bidang pertanian, yaitu dengan pembelajaran di bidang pertanian di tingkat sekolah dasar. Namun, dalam pengembangannya terdapat berbagai permasalahan yang akan diungkap dalam karya tulis ini, yaitu

1. Bagaimana kondisi dan pengembangan tanaman lokal di Indonesia.
2. Potensi tanaman yang dapat dikembangkan setiap wilayah di Indonesia.

3. Bagaimana merancang sistem pembelajaran pengembangan tanaman lokal.
4. Apa manfaat yang didapat dari sistem pembelajaran pertanian pada usia dini.

Tujuan

1. Mempelajari kondisi pengembangan tanaman lokal di Indonesia.
2. Memaparkan pentingnya pengembangan potensi pertanian lokal di tingkat sekolah dasar.
3. Memberikan metode rancangan sistem pembelajaran pengembangan tanaman lokal.
4. Melihat keunggulan sistem pembelajaran pertanian pada usia dini.

Manfaat

1. Diperoleh informasi mengenai kondisi pengembangan tanaman lokal Indonesia saat ini.
2. Diperoleh potensi tanaman yang dapat dikembangkan setiap wilayah di Indonesia.
3. Disosialisasikan informasi mengenai metode pembelajaran pengembangan tanaman lokal.
4. Disosialisasikan mengenai manfaat yang diperoleh dari metode pembelajaran pertanian lokal di tingkat sekolah dasar.

TINJAUAN PUSTAKA

Potensi Pertanian Lokal

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang tinggi keragaman hayatinya. Diperkirakan terdapat 38.000 spesies tumbuhan (55% endemik) di Indonesia, Tingginya keragaman hayati dan tingkat endemisitasnya menempatkan Indonesia sebagai negara kedua terkaya keragaman hayatinya setelah Brasil. Kekayaan tersebut ternyata belum memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan masyarakatnya. Jumlah tumbuhan dan hewan yang sudah diketahui potensi dan kegunaannya serta dimanfaatkan oleh masyarakat masih sedikit. Sebagai contoh, hanya sekitar 10% dari jumlah spesies tumbuhan di Indonesia yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pangan, tanaman hias, obat-obatan, bahan bangunan, bahan industri, dan lain-lainnya (Sukara *et al.* 2004).

Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki keragaman flora yang khas. Departemen Petanian Republik Indonesia tahun 2008 menunjukkan potensi unggulan beberapa daerah di Indonesia, misalnya jagung di Malang, Gresik, dan Probolinggo; cabai di Bali, Cianjur, Cirebon, dan Indramayu; tomat di Sukabumi, Cianjur, dan Bandung (deptan 2008).

Proses Bercocok Tanam

Berdasarkan Lembar Informasi Pertanian (Liptan) Departemen Pertanian, secara umum tahapan bercocok tanam adalah mempersiapkan media tanam yang tersusun dari tanah gembur dan berpori serta memiliki kandungan hara yang tinggi. Tahapan selanjutnya adalah penyemaian benih, pemeliharaan yang terdiri dari penyiraman, pemupukan, penyiangan, dan pengendalian dari hama serta penyakit. Tahap terakhir adalah pemanenan.

Proses bercocok tanam dapat dilakukan dengan menggunakan media polybag. Hal ini berguna untuk mengatasi permasalahan minimnya lahan yang tersedia. Wudianto (2008) menyatakan bahwa bercocok tanam dengan menggunakan media polybag memiliki keuntungan di antaranya tidak mengenal musim, mudah dilakukan, dan mudah dipindahkan.

Kurikulum Pendidikan Dasar

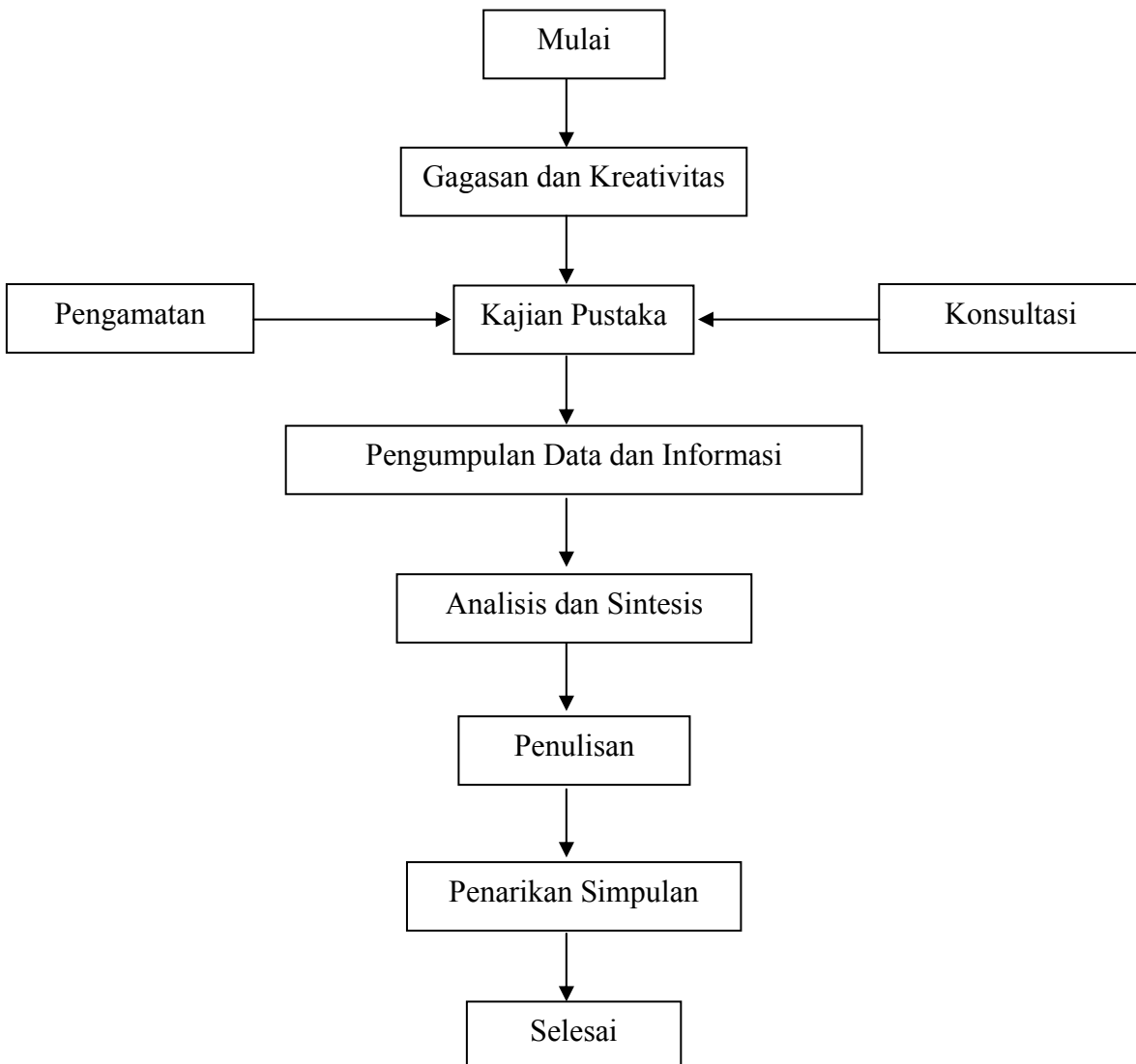
Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BNSP 2006). Salah satu kurikulum yang dikembangkan saat ini pada tingkat pendidikan dasar dan menengah di Indonesia adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan menerapkan mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) sebagai muatan wajib.

Menurut Meunier (2002), tingkatan usia yang paling cocok untuk melakukan kegiatan konkret adalah berada pada rentang 7-11 tahun. Pada tingkatan usia ini, anak-anak lebih menyukai kegiatan praktik langsung dibandingkan dengan kegiatan abstrak. Kegiatan praktik seperti ini telah dilakukan di sekolah-sekolah dasar di Jepang yang mengajarkan siswa untuk menanam (Dina 2007).

Berdasarkan ketentuan struktur kurikulum SD/MI pada KTSP dan ketentuan standar kompetensi mata pelajaran, pembelajaran pada kelas I–III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV–VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran (Karsidi 2007).

METODE PENULISAN

Penyusunan karya tulis ini dimulai dengan cara penggalian ide dan pengembangan kreativitas dilanjutkan studi pustaka yang didukung dengan konsultasi ke beberapa dosen kemudian dilakukan pengumpulan data dan informasi. Pembuatan karya tulis ini diarahkan oleh dosen pembimbing. Metode penulisan karya tulis yang lebih terstruktur disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Skema metode penulisan.

PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara beriklim tropis sehingga banyak tanaman yang dapat tumbuh dan menjadi potensi yang dapat digali agar dapat terpelihara. Potensi alam tersebut tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Pembelajaran potensi pertanian lokal dapat dilakukan agar potensi tersebut dapat dikembangkan. Hal ini dapat dilakukan pada usia dini melalui pemberian materi di tingkat sekolah dasar dalam bentuk praktik langsung di lapangan karena akan berpengaruh besar pada perkembangan fisik, kesehatan, mental, dan sosial di masa yang akan datang (Stechert 2008).

Potensi Tanaman Lokal

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam hayati yang tinggi dan tersebar di seluruh pelosok tanah air. Kekayaan sumber daya alam hayati menjadi tumpuan baru bagi pembangunan nasional selain penggunaan sumber daya alam takterbarukan seperti minyak bumi dan gas alam. Namun, kekayaan tersebut masih belum dimanfaatkan secara optimum karena hanya sekitar 10% dari jumlah spesies tumbuhan di Indonesia yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat (Sukara *et al.* 2004).

Pemanfaatan potensi lokal diharapkan memberikan perubahan nyata bagi masyarakat sekitar, salah satunya kondisi perekonomian menjadi lebih baik. Penduduk yang mengetahui suatu potensi tanaman lokal akan memanfaatkan potensi tersebut untuk dijadikan bahan pangan, tanaman hias, obat-obatan, dan bahan bangunan.

Pengembangan potensi tanaman lokal dapat mengenalkan tanaman lokal pada masyarakat luas. Kelestarian potensi tanaman lokal juga dapat meningkatkan penghasilan daerah asal tanaman lokal tersebut. Meningkatnya kebutuhan pasar akan sayuran dan produk hortikultura mendorong pengembangan produk tersebut. Sebagai contoh, semakin meningkatnya komoditas ekspor produk nontradisional seperti

sunkis ataupun sayuran eksotik yang dihasilkan di Brazil. Negara Brazil merupakan negara beriklim tropis seperti halnya Indonesia.

Peningkatan potensi dapat terjadi melalui sebuah pengelolaan yang baik. Salah satu upaya pengelolaan adalah membangun masyarakat agar dapat menggali potensi alam di wilayahnya masing-masing. Hal ini dapat dituangkan dalam bentuk pendidikan formal kepada siswa sekolah dasar yang merupakan generasi penerus. Pemberian bekal pendidikan di usia dini, diharapkan dapat menimbulkan kecintaan dan motivasi dalam membangun potensi daerah yang dimilikinya.

Rancangan Sistem Pembelajaran

Penerapan pendidikan pertanian dilakukan pada tingkat sekolah dasar, karena rentang usia 7–11 tahun merupakan rentang usia sekolah dasar yang lebih menyukai kegiatan praktik langsung dibandingkan dengan kegiatan abstrak (Meunir 2002). Materi ini diberikan sebagai materi muatan lokal tersendiri atau terintegrasi dengan mata pelajaran yang relevan seperti Pendidikan Lingkungan Hidup, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Oleh karena itu, penempatan pendidikan PL bersifat fleksibel dan memiliki peluang yang besar untuk diterapkan di tingkat sekolah dasar.

Kegiatan pendidikan PL diberikan dalam bentuk praktik, sehingga murid dapat langsung berinteraksi dengan materi yang diberikan. Melalui kegiatan yang berlangsung secara terorganisasi dan bersifat konsisten maka kemampuan siswa tersebut dapat dikembangkan. Jadwal pelajaran yang terlalu padat dapat diantisipasi dengan mengintegrasikan pendidikan PL pada mata pelajaran yang telah ada. Mata pelajaran IPA dapat dijadikan alternatif penerapan pendidikan PL dalam segi pertanian. Materi pokok yang dapat diintegrasikan pada IPA, antara lain penyemaian benih, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan. Dengan demikian, mata pelajaran IPA yang telah ada dapat diperkaya dengan kegiatan praktik bercocok tanam.

Tabel 1 Muatan kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah pada KTSP

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			
	I*	II*	III*	IV-VI
Mata Pelajaran				
Pendidikan Agama				3
Pendidikan Kewarganegaraan				2
Bahasa Indonesia				5
Matematika				5
Ilmu Pengetahuan Alam				4
Ilmu Pengetahuan Sosial				3
Seni Budaya dan Keterampilan				4
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan				4
Muatan Lokal				
Bahasa Daerah				1
Pertanian				1
Bahasa Inggris				2
Pengembangan Diri				2
Jumlah	26	27	28	36

Sumber: Karsidi (2007)

* Pemberian materi dilakukan melalui pendekatan tematik.

Sekolah dasar yang telah memiliki mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dapat menerapkan pendidikan PL dengan memadukan materi pokok pertanian. Jadi, sekolah dasar tersebut tidak perlu mengintegrasikan pendidikan PL pada mata pelajaran IPA dan IPS. Adapun Sekolah dasar yang belum memiliki muatan lokal yang cukup padat dapat menerapkan pendidikan PL sebagai smuatan lokal tersendiri. Hal ini didukung dengan kemungkinan alokasi waktu untuk penerapan muatan lokal pertanian di tingkat sekolah dasar seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Sistem pembelajaran ini dapat diterapkan untuk siswa-siswi sekolah dasar kelas V. Alasan pemilihan jenjang ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas I-III lebih tepat dilakukan dalam bentuk pendekatan tematik (Karsidi 2007). Selain itu, jenjang kelas I-IV dirasa belum cukup untuk bertanggung jawab dalam mengelola tanaman. Penerapan pendidikan PL di kelas V akan membekali siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang lebih tinggi di kelas VI dan pengetahuan siswa kelas V telah cukup untuk mengaplikasikan dasar ilmu yang mereka dapat di tingkat sebelumnya. Hal ini

juga didukung dengan jadwal kelas V yang mungkin untuk menerapkan muatan lokal PL. Tabel 2 menyajikan jumlah jam pelajaran siswa kelas V SDN Dramaga 03.

Tabel 2 Beban studi siswa kelas V SDN Dramaga 03

Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran Tiap Minggu
Pendidikan Agama	3
Pendidikan Kewarganegaraan	2
Bahasa Indonesia	5
Matematika	5
Ilmu Pengetahuan Alam	4
Ilmu Pengetahuan Sosial	3
Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	4
Seni Budaya dan Keterampilan	4
Bahasa Inggris	2
Bahasa Sunda	2

Sumber: SDN Dramaga 03

Berdasarkan Tabel 2, siswa kelas V SDN Dramaga 03 masih memiliki alokasi waktu untuk menerapkan pendidikan PL sebagai muatan lokal pilihan. Hal ini dikarenakan jumlah beban studi yang mereka dapat hanya 34 jam pelajaran, padahal menurut KTSP beban studi untuk siswa kelas V mencapai 36 jam pelajaran.

Rancangan penerapan pendidikan PL dimulai dengan pemberian teori pada minggu pertama yang bertujuan membekali siswa pentingnya ilmu-ilmu pertanian dan penggalian potensi tanaman lokal. Pada minggu ini juga siswa diberi arahan mengenai tata cara bercocok tanam yang baik oleh wali kelas yang sebelumnya sudah mengikuti pelatihan terkait dengan ilmu-ilmu pertanian.

Sistem ini memanfaatkan halaman sekolah untuk bercocok tanam karena selain tempatnya yang dekat dengan ruangan kelas juga menambah keindahan dan kesejukan suasana sekolah. Pada penerapannya siswa memanfaatkan polybag sebagai media bercocok tanam. Teknik pembibitan di polybag memiliki keuntungan, yaitu waktu okulasi tidak mengenal musim, lebih mudah dilakukan, dan efektif.

Halaman sekolah yang sempit dapat diatasi dengan membuat sistem penanaman vertikal atau membagi siswa ke dalam kelompok kecil sehingga satu polybag digunakan untuk 3-5 orang. Pengelompokan ini bertujuan membangun komunikasi timbal balik dengan adanya diskusi sesama siswa dan bekerja sama dalam menjaga tanaman untuk mendapatkan hasil yang optimum. Melalui tahapan ini akan terpenuhi standar kompetensi lulusan satuan pendidikan dalam hal bekerja sama dalam kelompok dan tolong menolong (Karsidi 2007).

Guru yang menyampaikan materi adalah wali kelas pada kelas tersebut, pemberi materi tidak harus guru yang memiliki keahlian khusus dalam ilmu pertanian. Namun pemberi materi dianjurkan untuk mengikuti pelatihan tentang cara menanam yang baik dan mengacu pada buku-buku suplemen tentang pertanian terutama untuk tanaman yang khas. Oleh karena itu, diharapkan guru mampu menyampaikan materi ini dengan baik, misalnya menanam cabai. Tanaman cabai relatif dapat tumbuh dan dibudidayakan dengan mudah dan dapat menggunakan media polybag sebagai wadah media tanam (Wudianto 2008).

Daerah-daerah yang tidak memiliki tanaman khas, dapat menggunakan tanaman hortikultura yang relatif mudah dibudidayakan, misalnya cabai dan tomat. Tanaman cabai dan tomat dapat dibudidayakan dalam media polybag dan waktu yang dibutuhkan dari mulai tanam hingga pemanenan hanya sekitar 80 hari (Deptan 2007).

Sistematika Penerapan

Upaya pembangunan potensi pertanian lokal dapat diwujudkan melalui sebuah pendidikan formal di tingkat dasar. Pendidikan ini dituangkan dalam bentuk sebuah materi yang memberikan pengenalan akan dasar-dasar pertanian. Materi tersebut tertulis dalam buku yang di susun untuk suplemen pendidikan pertanian melalui kerja sama antara dinas pendidikan dengan departemen pertanian dan institusi pendidikan seperti IPB.

Sistem pembelajaran ini dapat dinamakan sebagai pendidikan pertanian lokal (PL). Melalui pendidikan PL, siswa diberikan pengenalan mengenai dasar-dasar pertanian. Selain materi, mereka juga dapat mengaplikasikan langsung ilmu yang mereka dapat dalam sebuah praktik bercocok tanam. Tanaman yang ditanam adalah tanaman lokal, hortikultura umum, dan tanaman obat yang dapat tumbuh di wilayah tersebut.

Proses dasar dalam bercocok tanam diberikan kepada siswa dalam bentuk praktik langsung. Melalui praktik langsung siswa dituntut untuk memahami setiap langkah yang harus dilakukan dalam menghasilkan tanaman yang diinginkan. Tahapan-tahapan ini dituangkan dalam suatu subpokok bahasan pembelajaran dengan tujuan pencapaian tertentu.

Pendidikan PL diawali dengan melakukan penjelasan umum mengenai kondisi pertanian di wilayah tersebut. Selain itu dijelaskan pula mengenai rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu semester dan pembagian kelompok-kelompok kecil untuk pelaksanaan praktik. Dengan dikembangkannya KTSP, maka pendidikan PL sangat mendukung untuk memberi pembekalan kepada siswa serta menumbuhkan rasa cinta dan penghargaannya terhadap pertanian.

Pertemuan selanjutnya, siswa dilatih untuk dapat melakukan proses penyemaian benih sebagai langkah awal proses bercocok tanam (Deptan 1993). Pada tahap ini siswa diberi pengetahuan mengenai tata cara penyemaian, media persemaian, dan lamanya proses penyemaian. Lamanya proses penyemaian berbeda-beda untuk setiap jenis tanaman, akan tetapi rerata lama waktu yang dibutuhkan untuk menyemaikan benih hingga siap ditanam, yaitu selama satu bulan (Deptan 1993).

Proses penanaman dilakukan setelah bibit siap ditanam. Pada tahap ini, siswa diberi pengetahuan mengenai teknik menanam yang baik. Setelah itu, tahapan selanjutnya adalah pemeliharaan yang terdiri atas pemupukan, penyiangan, dan mengidentifikasi

jenis hama dan penyakit yang mungkin menyerang tanaman tersebut. Melalui tahapan ini, siswa akan lebih mengerti mengenai tahapan serta perlunya pemberian pupuk guna menunjang pertumbuhan tanaman. Proses fotosintesis dan hal lain yang berkaitan dengan pelajaran sains lainnya juga dapat dijelaskan melalui kegiatan praktik ini.

Tahap terakhir adalah pemanenan. Tahapan ini merupakan tahap akhir dari pembelajaran melalui sistem bercocok tanam yang dituangkan pada pendidikan PL. Pada tahap ini siswa akan memanen hasil tanaman mereka dan mengidentifikasi jenis-jenis atau varietas yang mungkin muncul dan terlihat pada hasil panen mereka. Bahkan mereka dapat menjual hasil panen mereka kepada orangtua siswa atau masyarakat sekitar sekolah. Hal ini akan menumbuhkan jiwa kewirausahaan mereka sejak dini.

Melalui praktik langsung dalam proses pembelajaran bercocok tanam diharapkan siswa memiliki kepercayaan diri untuk melestarikan lingkungan melalui kegiatan menanam. Hal ini berlandaskan pada keberhasilan yang pernah dialaminya ketika melakukan praktik bercocok tanam pada pendidikan PL, maka siswa memiliki kepercayaan diri untuk bercocok tanam, misalnya di rumah atau lingkungan sekitar. Selain kemampuan dalam bercocok tanam, siswa juga diharapkan memiliki kecintaan terhadap lingkungan melalui proses pembelajaran langsung mengenal alam.

Penilaian akhir dilakukan oleh wali kelas dengan melihat keadaan tanaman saat pemanenan, proses perawatan tanaman oleh siswa selama kegiatan praktik, dan nilai yang diperoleh pada saat ujian akhir. Ujian akhir dapat diberikan dalam bentuk tertulis mengenai hal-hal terkait selama proses pembelajaran. Dengan pertimbangan bahwa siswa yang merawat tanamannya dengan baik belum tentu memperoleh hasil panen yang maksimal.

Analisis Manfaat dan Tanda Keberhasilan

Banyak hal yang dapat diperoleh melalui penerapan pendidikan PL di tingkat sekolah dasar. Manfaat tersebut, antara lain: menumbuhkan kecintaan siswa sebagai generasi penerus bangsa pada produk pertanian lokal, menimbulkan rasa percaya diri pada siswa terhadap kemampuannya dalam bercocok tanam sehingga diharapkan pada masa yang akan datang, mereka mampu mengembangkan kemampuan mereka untuk turut melestarikan lingkungan.

Pengembangan potensi tanaman lokal diharapkan mampu menjadikan daerah tersebut sebagai penghasil komoditi unggulan untuk produk pertanian tertentu sehingga dapat dijadikan sebagai jati diri daerah tersebut. Selain itu, pendidikan PL juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran interaktif dalam memahami materi pelajaran lain yang berhubungan dengan kegiatan praktik yang dilakukan.

Pengembangan KTSP sangat mendukung untuk diterapkannya pembelajaran pertanian melalui pendidikan PL guna memicu kecakapan hidup dan wawasan siswa, khususnya di bidang pertanian lokal. Keberhasilan dari penyelenggaraan pendidikan PL dapat dilihat dari berbagai faktor. Pertama, siswa dapat mengaplikasikan kemampuan mereka bercocok tanam di rumah atau di lingkungan tempat tinggal. Kedua, potensi tanaman lokal daerah tergali dengan baik dan dikenali oleh masyarakat setempat. Ketiga, siswa lebih memahami materi pelajaran lain yang berhubungan kegiatan praktik yang mereka laksanakan.

Berdasarkan uraian di atas, banyak manfaat yang didapat dari penerapan pendidikan PL. Oleh karena itu, pendidikan PL perlu diterapkan di sekolah-sekolah dasar di Indonesia. Melalui penerapan pendidikan ini, diharapkan keragaman hayati yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat dijaga, dikembangkan, dan dapat dipergunakan untuk kesejahteraan masyarakat setempat sehingga dapat dijadikan sebagai suatu kebanggaan oleh daerah masing-masing.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tanaman lokal di Indonesia hanya sedikit yang sudah dimanfaatkan dan belum digali sedalam-dalamnya. Hal ini sungguh disayangkan mengingat keragaman hayati yang dimiliki Indonesia sangat tinggi dan melimpah jumlahnya. Pengembangan potensi lokal di tingkat sekolah dasar akan menimbulkan cinta dan bangga akan potensi lokal dan memanfaatkan potensi tersebut untuk masa yang akan datang. Penerapannya bagi siswa sekolah dasar kelas V karena pada rentang usia 7-11 tahun siswa lebih suka praktik langsung dari pada yang bersifat abstrak.

Rancangan dimulai dengan membuat buku ajar yang berkaitan dengan potensi tanaman lokal yang akan dikembangkan. Selanjutnya siswa diberi materi tentang bercocok tanam yang baik dan dasar-dasar ilmu pertanian. Kegiatan dilakukan di halaman sekolah menggunakan polybag sebagai wadah media tanam.

Keunggulan sistem ini adalah melatih siswa untuk menerapkan ilmu yang didapat, mendukung pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran, menumbuhkan rasa cinta dan bangga akan pertanian Indonesia.

Saran

Penerapan sistem pembelajaran pertanian lokal perlu mendapat perhatian khusus untuk diterapkan di tingkat sekolah dasar. Sebaiknya ada kerja sama antara Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Pertanian, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Institusi pendidikan seperti IPB, dan sekolah-sekolah dasar di Indonesia dalam rangka penerapan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [Deptan]. 2008. Database Hasil Pertanian Lokal. [terhubung berkala]. <http://www.deptan.go.id>. [26 Feb 2009]
- [Deptan]. 2007. Bertanam Cabai di *Polybag*. [terhubung berkala]. <http://www.deptan.go.id>. [26 Feb 2009].
- [Deptan]. 1993. Lembar Informasi Pertanian: bercocok tanam tomat. [terhubung berkala]. <http://www.deptan.go.id>. [26 Feb 2009].
- Meunier RA, Talbert BA, Latour MA. 2002. Evaluation of the Incubators in the Classroom Program: Does It Increase Fourth Grade Students' Knowledge of Agricultural Related Science Concepts?. *J Agri Edu* 43:49-60.
- Setiyana. 2008. Memelihara Mimpi untuk Berinovasi. [terhubung berkala]. <http://kompas.com>. [26 Feb 2009].
- Stechert A. 2008. Siaran Berita UNICEF: Belajar Sambil Bermain. Banda Aceh: UNICEF.
- Sukara E, Darnaedi D, Prijono SN. 2004. Kerangka Acuan: subprogram domestikasi keanekaragaman hayati Indonesia. [terhubung berkala]. <http://www.kompetitif.lipi.go.id/> [1 Mar 2009].
- Syamsiyah, Noer Y. 2006. Analisis Aspek Kognitif dan Afektif Siswa SMA Kelas XI pada pembelajaran sistem emulsi dalam makanan melalui model sains teknologi masyarakat. [terhubung berkala]. <http://pkp.sfu.ca/harvester2/demo/index.php/record/view/54487>. [26 Feb 2009].
- Widianto Y. 2008. Budidaya Cabai Hibrida. [terhubung berkala]. <http://www.tanindo.com/budidaya/cabe/cabehibrida.htm> [2 Mar 2009].
- Wudianto R. 2008. Aspek Produksi Usaha Pembibitan Tanaman Buah. [terhubung berkala]. <http://my-curio.us/> [1 Mar 2009].

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS I

- Nama Lengkap : Fauzan Amin
 Tempat, Tanggal lahir : Serang, 28 Maret 1986
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Alamat Asal : Jl. Raya Cilegon KM 07 No.56 RT 01/ RW 01
 Pelamunan, Kramat Watu, Serang Banten.
 Alamat di Bogor : Jl. Babakan Lio RT 02/08 No.7 Kel. Balumbang
 Jaya, Kec. Kota Bogor Barat 16680.
 HP/e-mail : 081318615412/fau_min@yahoo.com
 Riwayat Pendidikan :
- SDN Pelamunan tahun 1992-1998
 - MTs. Daar El-Qolam tahun 1999-2002
 - SMA Daar El-Qolam tahun 2002-2005
 - Departemen Kimia Institut Pertanian Bogor tahun 2005-sekarang
- Pengalaman Organisasi :
- Wakil Ketua Creative English Course
 - Moslem Intercity Basic
 - Bendahara Pramuka SMA Daar El-Qalam
 - Divisi Pembinaan Anak BIRENA DKM Al-Hurriyah IPB
 - Anggota International Association of Agriculture on Related Science (IAAS) IPB
 - Sekretaris Umum Dewan Perwakilan Mahasiswa FMIPA IPB
- Prestasi :
- Juara I Kompetisi Karya Tulis Mahasiswa Bidang Pendidikan Tingkat IPB Tahun 2008
 - Juara III Kompetisi Karya Tulis Mahasiswa Bidang IPA Tingkat IPB 2008
 - Juara III Lomba Inovasi Teknologi Lingkungan ITS Tingkat Perguruan Tinggi Nasional 2008
 - Penerima Dana Hibah Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Penelitian Tahun 2008
 - Penerima Dana Hibah Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Pengabdian Masyarakat Tahun 2008
 - Juara II Penulisan Ilmiah Agroindustri (Pimagrini) se-Indonesia IPB 2007
 - Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional BEM FMIPA UNS 2007
 - Finalis Lomba Karya Tulis Mahasiswa bidang pendidikan tingkat IPB 2007

Lampiran 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS III

- Nama Lengkap : Rizki Dwi Cahyani
 Tempat, Tanggal lahir : Jakarta, 2 Oktober 1987
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat Asal : Asrama Polri Cipinang Bawah RT 005/ 014 Blok. M
 No.9 Jakarta 13240
 Alamat di Bogor : Wisma Bintang Gg. Bara 3 No. 27B RT01/07
 Kampung Babakan Dramaga, Bogor 16680
 HP/e-mail : 085693218893/cahyani_rizki@yahoo.co.id
 Pendidikan :
- SD Negeri 05 Pagi Cipinang tahun 1993-1999
 - SLTP Negeri 92 Jakarta tahun 1999-2002
 - SMF Ditkesad Jakarta tahun 2002-2005
 - Departemen Kimia Institut Pertanian Bogor tahun 2005-sekarang
- Pengalaman Organisasi :
- Anggota Marching Band SLTP Negeri 92 Jakarta
 - Anggota Rohis SMF Ditkesad Jakarta
 - Divisi Majelis Permusyawaratan Kelas OSIS SMF Ditkesad Jakarta
 - Divisi Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa Rohis Kimia 42
 - Divisi Informasi dan Komunikasi Ikatan Mahasiswa Kimia IPB
- Prestasi :
- Juara I Kompetisi Karya Tulis Mahasiswa Bidang Pendidikan Tingkat IPB Tahun 2008
 - Juara III Kompetisi Karya Tulis Mahasiswa Bidang IPA Tingkat IPB 2008
 - Juara III Lomba Inovasi Teknologi Lingkungan ITS Tingkat Perguruan Tinggi Nasional 2008
 - Penerima Dana Hibah Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Penelitian Tahun 2008

Lampiran 3

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS III

Nama Lengkap : Chandra Nur Kalam
Tempat, Tanggal lahir : Jakarta, 1 Juni 1988
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Kp. Jawa Rawasari RT 013/08 No. 11
Kelurahan Rawasari-Jakarta Pusat
Alamat di Bogor : Balio No. 28
HP/e-mail : 085692696021/cnkcrzboy@yahoo.co.id
Pendidikan :
• SD Negeri Rawasari 05 Pagi Jakarta tahun 1994-2000
• SLTP Negeri 118 Jakarta tahun 2000-2003
• SMA Negeri 27 Jakarta tahun 2003-2006
• Departemen Kimia Institut Pertanian Bogor tahun 2005-sekarang
Pengalaman Organisasi :
• Anggota Ekskul Badminton SMAN 27
Prestasi :
• Juara I Lomba Cerdas Cermat SD bidang PPKN/IPS Tingkat Kecamatan
• Penerima Dana Hibah Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Kewirausahaan Tahun 2008